

TRANSFORMASI LAHAN PASCA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT MENJADI LAHAN PRODUKTIF UNTUK USAHATANI SAYURAN DI KALIMANTAN SELATAN

Transforming Former Oil Palm Land into Productive Land for Vegetable Farming in South Kalimantan

Ane Novianty^{1*}, Altri Mulyani²

¹Universitas Presiden

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

Jababeka Education Park, Jl. Ki Hajar Dewantara, Pascai, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Soeparno No. 63, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

*Email : noviantyane29@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan lahan pasca perkebunan kelapa sawit menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan produktivitas lahan dan mendukung pengembangan hortikultura di Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi pemanfaatan lahan pasca perkebunan kelapa sawit untuk budidaya sayuran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani, serta merumuskan strategi pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung survei lapangan dan wawancara mendalam. Populasi penelitian adalah petani yang mengelola usahatani sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit, dengan sampel sebanyak 23 responden yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan pasca perkebunan kelapa sawit memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai lahan budidaya sayuran, didukung oleh ketersediaan lahan, infrastruktur perkebunan, serta tingginya permintaan pasar. Komoditas yang banyak dibudidayakan meliputi cabai, tomat, kangkung, selada, seledri, dan sawi. Kendala utama yang dihadapi petani adalah rendahnya kesuburan tanah, keterbatasan modal, dan kemampuan teknis yang

masih beragam. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan berada pada kuadran *Strengths-Opportunities* (SO), yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang pasar yang tersedia. Disimpulkan bahwa lahan pasca perkebunan kelapa sawit berpotensi menjadi sentra produksi sayuran yang produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan berupa peningkatan kapasitas petani, akses permodalan, bantuan sarana produksi, serta penguatan kelembagaan dan pemasaran untuk mendukung pengembangan hortikultura di Kabupaten Tanah Bumbu.

Kata kata Kunci: Budidaya Sayuran, Hortikultura, Transformasi Lahan Sawit

ABSTRACT

Utilizing former oil palm plantation land is a potential alternative for increasing land productivity and supporting horticultural development in Tanah Bumbu Regency. This study aimed to analyze the utilization of former oil palm plantation land for vegetable cultivation, identify constraints faced by farmers, and formulate appropriate development strategies. A qualitative approach was employed, supported by field surveys and in-depth interviews. The study population consisted of farmers cultivating vegetables on former oil palm plantation land, with 23 respondents selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using descriptive qualitative methods and SWOT analysis. The results showed that former oil palm plantation land has considerable potential for vegetable cultivation due to the availability of land, existing plantation infrastructure, and strong market demand. The main commodities cultivated were chili, tomato, kale, lettuce, celery, and mustard greens. However, development efforts are constrained by low soil fertility, limited capital, and varying levels of farmers' technical skills. SWOT analysis indicated that the recommended development strategy falls within the Strengths-Opportunities (SO) quadrant, emphasizing the use of internal strengths to capitalize on external opportunities. In conclusion, former oil palm plantation land can be developed into a productive and sustainable vegetable production area. Policy support is therefore needed through farmer capacity building, improved access to capital, provision of production inputs, and strengthened farmer institutions and marketing networks to support horticultural development in Tanah Bumbu Regency.

Keywords: Vegetable Cultivation, Horticultural Farming, Post-Oil Palm Land

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Kalimantan Selatan. Perkembangan perkebunan kelapa sawit telah menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Sari dan Erpinda, 2025). Menurut Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Kalimantan Selatan (2024), Kabupaten Tanah Bumbu merupakan salah satu wilayah di Kalimantan Selatan yang memiliki perkembangan perkebunan kelapa sawit cukup pesat dan menjadi salah satu sentra produksi kelapa sawit di provinsi tersebut. Keberadaan perkebunan kelapa sawit skala perusahaan maupun perkebunan rakyat telah memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan kesempatan kerja, serta pengembangan wilayah pedesaan (Meilani *et al*, 2024).

Seiring dengan bertambahnya umur tanaman dan pelaksanaan program peremajaan perkebunan kelapa sawit, terdapat sejumlah areal yang untuk sementara waktu belum dimanfaatkan secara optimal selama masa transisi menuju tanaman menghasilkan. Kondisi tersebut membuka peluang pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian alternatif yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat (Aldieyansah *et al*, 2026). Di sisi lain, Kabupaten Tanah Bumbu memiliki potensi pengembangan sektor hortikultura yang cukup besar karena didukung oleh ketersediaan lahan, aksesibilitas wilayah, serta tingginya permintaan pasar terhadap komoditas sayuran. Pertumbuhan jumlah penduduk, perkembangan kawasan permukiman, aktivitas pertambangan, dan sektor industri di Kabupaten Tanah Bumbu turut meningkatkan kebutuhan pasokan sayuran segar secara berkelanjutan (Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu, 2024). Namun demikian, sebagian kebutuhan sayuran masyarakat masih dipenuhi dari daerah lain, seperti Kabupaten Banjar, Kota Banjarbaru, Kalimantan Timur, bahkan Pulau Jawa (BPS Kabupaten Tanah Bumbu, 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya peluang pengembangan sentra produksi sayuran lokal yang mampu memenuhi kebutuhan pasar sekaligus meningkatkan pendapatan petani.

Pemanfaatan lahan pasca perkebunan kelapa sawit untuk usahatani

sayuran di Kabupaten Tanah Bumbu juga memiliki keunggulan dari aspek infrastruktur. Sebagian besar kawasan perkebunan telah memiliki jaringan jalan produksi, akses transportasi, sumber air, serta sistem drainase yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan budidaya (Saleh *et al*, 2021). Selain itu, keberadaan limbah organik perkebunan seperti pelepah dan tandan kosong kelapa sawit berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pembenah tanah dan sumber bahan organik guna meningkatkan kesuburan lahan. Dengan pengelolaan yang tepat, lahan pasca perkebunan kelapa sawit dapat ditransformasikan menjadi lahan produktif yang mampu menghasilkan berbagai komoditas sayuran bernilai ekonomi tinggi, seperti cabai, tomat, terung, mentimun, kangkung, dan sawi (Ardiyanto *et al*, 2026).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan usahatani sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu masih menghadapi berbagai kendala, antara lain kondisi kesuburan tanah yang belum optimal, keterbatasan pengetahuan petani mengenai teknik konversi lahan, serta belum tersedianya model pengelolaan lahan yang sesuai dengan karakteristik biofisik setempat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengidentifikasi strategi transformasi lahan yang efektif sehingga lahan pasca perkebunan kelapa sawit dapat dimanfaatkan secara produktif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh survei lapangan dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman mengenai transformasi lahan pasca perkebunan kelapa sawit menjadi lahan budidaya sayuran. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kondisi lahan, teknik pengelolaan, produktivitas usahatani, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemanfaatan lahan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit yang telah dialihfungsikan menjadi lahan pertanian hortikultura. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberadaan dan aktivitas budidaya sayuran pada lahan tersebut. Penelitian dilakukan selama

satu musim tanam yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

Populasi penelitian adalah seluruh petani yang mengelola usahatani sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian. Responden berjumlah 23 orang petani yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan budidaya sayuran. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelompok tani, instansi terkait, dan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan dilengkapi dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk merumuskan strategi pengembangan pemanfaatan lahan pasca perkebunan kelapa sawit.

Faktor internal yang dianalisis meliputi kekuatan berupa ketersediaan lahan, infrastruktur perkebunan yang masih dapat dimanfaatkan, dan dukungan kelompok tani, serta kelemahan berupa kesuburan tanah yang belum optimal, keterbatasan modal, dan variasi tingkat pengetahuan petani. Faktor eksternal meliputi peluang berupa meningkatnya permintaan sayuran, dukungan pemerintah, dan potensi pasar yang luas, serta ancaman berupa perubahan iklim, fluktuasi harga, dan serangan hama penyakit. Hasil analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan lahan yang produktif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pemanfaatan Lahan Pasca Perkebunan Kelapa Sawit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan pasca perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai lahan budidaya sayuran. Sebagian besar responden memanfaatkan lahan yang berasal dari tanaman kelapa sawit tua yang sudah tidak produktif. Sebelum digunakan, lahan dibersihkan dari tunggul, akar, dan pelepah kelapa sawit, kemudian diolah melalui pembajakan, pencangkulan, dan pembuatan bedengan, ataupun menggunakan polibag agar sesuai untuk budidaya sayuran. Untuk meningkatkan kesuburan tanah, petani menambahkan

pupuk kandang, kompos, dan bahan organik lainnya. Tindakan ini dilakukan karena lahan pasca perkebunan umumnya mengalami penurunan kandungan bahan organik akibat penggunaan yang intensif dalam jangka panjang. Penambahan bahan organik bertujuan memperbaiki struktur tanah, meningkatkan daya simpan air, serta menyediakan unsur hara bagi tanaman.

Berdasarkan wawancara terhadap 23 petani responden, komoditas yang banyak dibudidayakan meliputi cabai, tomat, kangkung, selada, seledri, dan sawi. Pemilihan komoditas tersebut didasarkan pada tingginya permintaan pasar, masa panen yang relatif singkat, serta kemudahan pemasaran. Selain itu, tanaman tersebut dinilai mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi lingkungan setempat. Beberapa petani juga menerapkan pola tanam bergilir untuk menjaga produktivitas lahan dan mengurangi serangan hama maupun penyakit. Sebagian besar hasil panen dipasarkan melalui pasar tradisional di Kabupaten Tanah Bumbu maupun langsung dijual kepada masyarakat, sedangkan sebagian lainnya dijual kepada pedagang pengumpul. Sistem pemasaran ini memudahkan petani dalam menyalurkan hasil produksi, meskipun fluktuasi harga masih menjadi kendala yang sering dihadapi.

Keberadaan infrastruktur peninggalan perkebunan, seperti jalan produksi, saluran drainase, dan sumber air, menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan usahatani sayuran. Walaupun beberapa petani diantaranya harus membuka sumber air dengan PDAM, menggali sumur, atau melakukan penyedotan dari sungai untuk pengairan lahan pertaniannya. Infrastruktur tersebut membantu mengurangi biaya investasi awal dan mempermudah kegiatan budidaya. Secara keseluruhan, pemanfaatan lahan pasca perkebunan kelapa sawit memberikan manfaat ekonomi dan lingkungan. Dukungan kondisi lahan, infrastruktur yang tersedia, serta minat petani untuk melakukan diversifikasi usaha tani menunjukkan bahwa lahan pasca perkebunan kelapa sawit berpotensi menjadi alternatif pengembangan pertanian hortikultura yang berkelanjutan di Kabupaten Tanah Bumbu.

Kendala Pengembangan Usahatani Sayuran

Meskipun memiliki potensi yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani masih menghadapi berbagai kendala dalam pengelolaan lahan pasca perkebunan kelapa sawit. Kendala utama yang ditemukan adalah kondisi kesuburan tanah yang belum optimal. Sebagian besar petani menyatakan bahwa tanah pada lahan pasca perkebunan memiliki tingkat keasaman yang relatif tinggi

serta kandungan bahan organik yang belum mencukupi untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara maksimal. Beberapa petani mendatangkan tanah gembur dari Pulau Jawa untuk mendukung budidaya sayuran, mengingat kondisi lahan yang tersedia memerlukan upaya perbaikan yang cukup intensif dan waktu yang panjang sebelum layak ditanami.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan Budidaya Sayuran pada Lahan Pasca Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Tanah Bumbu

Faktor Internal	Uraian
<i>Strengths</i> (Kekuatan)	1. Ketersediaan lahan yang luas untuk pengembangan budidaya sayuran. 2. Tersedianya infrastruktur perkebunan seperti jalan produksi, drainase, dan sumber air yang masih dapat dimanfaatkan. 3. Pemanfaatan limbah organik kelapa sawit sebagai bahan kompos. 4. Adanya kelompok tani yang mendukung pertukaran informasi, akses bantuan, dan pemasaran hasil. 5. Diversifikasi usaha tani dapat meningkatkan pemanfaatan lahan dan pendapatan petani.
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)	1. Kesuburan tanah pada sebagian lahan masih rendah dan memerlukan perbaikan. 2. Keterbatasan modal untuk pengadaan sarana produksi dan perbaikan lahan. 3. Kemampuan teknis petani dalam budidaya hortikultura masih beragam. 4. Produktivitas tanaman belum optimal pada beberapa lokasi. 5. Sebagian petani harus mendatangkan tanah gembur dari luar daerah untuk memperbaiki media tanam.
Faktor Eksternal	Uraian
<i>Opportunities</i> (Peluang)	1. Permintaan sayuran yang terus meningkat di Kabupaten Tanah Bumbu dan wilayah sekitarnya. 2. Dukungan pemerintah melalui program pengembangan hortikultura. 3. Bantuan sarana produksi dan pendampingan penyuluhan pertanian. 4. Terbukanya pasar lokal dan regional untuk pemasaran hasil sayuran. 5. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi sayuran segar.
<i>Threats</i> (Ancaman)	1. Perubahan iklim yang dapat memengaruhi produktivitas tanaman. 2. Fluktuasi harga komoditas sayuran di pasar. 3. Persaingan dengan produk sayuran dari daerah lain. 4. Kenaikan harga sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida.

Sumber: Data Primer (2026), diolah.

Selain itu, keterbatasan modal usaha juga menjadi hambatan dalam pengembangan skala usaha. Modal yang terbatas menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam pengadaan sarana produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, dan peralatan budidaya. Variasi tingkat pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknik budidaya hortikultura modern juga memengaruhi produktivitas yang dicapai. Ancaman lain yang dihadapi petani adalah fluktuasi harga komoditas sayuran yang sering terjadi pada saat panen raya. Kondisi cuaca yang tidak menentu akibat perubahan iklim turut memengaruhi pertumbuhan tanaman dan meningkatkan risiko serangan organisme pengganggu tanaman.

Berdasarkan Tabel 1, pengembangan budidaya sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu memiliki prospek yang cukup baik. Kekuatan utama terletak pada ketersediaan lahan yang luas, dukungan infrastruktur perkebunan, pemanfaatan limbah organik, dan keberadaan kelompok tani yang aktif. Namun, pengembangan usaha masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesuburan tanah, keterbatasan modal, dan kemampuan teknis petani yang beragam. Dari sisi eksternal, meningkatnya permintaan sayuran, dukungan program pemerintah, serta terbukanya pasar menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan. Di sisi lain, perubahan iklim, fluktuasi harga, persaingan pasar, dan kenaikan biaya produksi menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan budidaya sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui optimalisasi potensi lahan dan dukungan berbagai pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi pengembangan yang direkomendasikan berada pada kuadran *Strengths-Opportunities* (SO) atau strategi agresif. Strategi ini menekankan pemanfaatan berbagai kekuatan internal yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang eksternal yang tersedia. Ketersediaan lahan yang luas, dukungan infrastruktur perkebunan, pemanfaatan limbah organik, serta keberadaan kelompok tani menjadi modal utama dalam pengembangan budidaya sayuran pada lahan pasca perkebunan kelapa sawit.

Implementasi strategi SO dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan untuk pengembangan kawasan sentra hortikultura yang

terintegrasi dengan kebutuhan pasar. Selain itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis budidaya sayuran perlu dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Penguatan kelembagaan kelompok tani juga menjadi aspek penting untuk meningkatkan akses terhadap informasi, permodalan, sarana produksi, dan jaringan pemasaran.

Tabel 2. Matriks Posisi SWOT

Internal / Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
Kekuatan (S)	Strategi SO: Memanfaatkan ketersediaan lahan, infrastruktur, dan kelembagaan kelompok tani untuk meningkatkan produksi sayuran guna memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat.	Strategi ST: Mengoptimalkan infrastruktur dan kerja sama kelompok tani untuk mengurangi dampak perubahan iklim, serangan hama, serta fluktuasi harga pasar.
Kelemahan (W)	Strategi WO: Memanfaatkan program pemerintah dan pendampingan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan teknis petani, memperbaiki kesuburan tanah, dan memperkuat akses permodalan.	Strategi WT: Meningkatkan kapasitas petani dalam manajemen risiko usaha tani, penerapan teknologi budidaya yang adaptif, serta efisiensi penggunaan sarana produksi.

Sumber: Data Primer (2026), diolah.

Upaya lain yang perlu dilakukan adalah perbaikan kualitas lahan melalui pemanfaatan pupuk organik berbahan baku limbah perkebunan kelapa sawit sebagai bagian dari penerapan pertanian berkelanjutan. Di samping itu, sinergi antara petani, pemerintah, dan sektor swasta perlu diperkuat dalam penyediaan sarana produksi, akses pembiayaan, serta pengembangan teknologi budidaya yang adaptif terhadap perubahan iklim dan dinamika pasar. Dengan penerapan strategi tersebut, lahan pasca perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu berpotensi berkembang menjadi kawasan produksi hortikultura yang produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Lahan pasca perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanah Bumbu berpotensi dikembangkan sebagai lahan budidaya sayuran karena didukung oleh ketersediaan lahan, infrastruktur, dan tingginya permintaan pasar. Namun, pengembangannya masih menghadapi kendala berupa rendahnya kesuburan tanah, keterbatasan modal, dan kemampuan teknis petani. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang tepat adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*), yaitu memanfaatkan potensi yang ada melalui pengembangan kawasan hortikultura, peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta dukungan pemerintah dalam bentuk permodalan, sarana produksi, dan pemasaran guna mewujudkan usaha tani yang produktif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldieyansah, I., Sudrajat, J., dan Fitrianti, W. (2026). Analisis Perubahan Pendapatan Petani pada Masa Replanting Kelapa Sawit. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 673 – 682. DOI: <https://doi.org/10.25157/ma.v12i1.21405>
- Ardiyanto, A., Tarigan, S.D., Widyastuti, R., Nugroho, B., dan Rivai, F.A. (2026). Optimization of Empty Fruit Bunch Application to Improve Soil Organic Carbon, Total Soil Nitrogen, Earthworm Populations, and Oil Palm Performance on Spodosols. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 41(2), 199 – 215. DOI: <https://doi.org/10.20961/carakatani.v41i2.110106>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Kalimantan Selatan. (2024). *Profil Kabupaten Tanah Bumbu*. BPK RI Perwakilan Kalimantan Selatan. <https://kalsel.bpk.go.id/profil-kabupaten-tanah-bumbu>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Bumbu. (2024). *Kabupaten Tanah Bumbu Dalam Angka 2024*.
- Meilani, G., Suroto., dan Triwandoyo, D. (2024). Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 4(2), 69 – 83. DOI: <https://doi.org/10.59900/pagri.v4i2.201>
- Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu. (2023). *Peluang investasi daerah Kabupaten Tanah Bumbu*. Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu.

<https://ppid.tanahbumbukab.go.id/storage/dokumen/w1xWPSbr69GnucC2MWF307acApoKMpo8D3fJDyWE.pdf>

- Saleh, S., Bagja, B., Suhada, T. A., Widyapratami, H., Putra, S., Said, Z., & Putraditama, A. (2021). *Intensification of smallholder oil palm plantations: Where do we start?* World Resources Institute Indonesia. <https://wri-indonesia.org/sites/default/files/Intensification%20of%20Smallholder%20Oil%20Palm%20Plantations.pdf>
- Sari, P.H dan Erpinda, M. (2025). Economic Valuation of Agricultural Land Conversion to Oil Palm Plantations: Assessing Economic Benefits and Environmental Impacts. *Kemakmuran Hijau: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 1 – 14. DOI: <https://doi.org/10.61511/jekop.v2i1.2025.1767>